



Dampak Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Muh. Ihsan Masdar¹, Baharuddin Semmaila², Junaidin Zakaria³

¹ Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia Makassar. Email: ihsanjinbo@gmail.com

^{2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar.

Email Korespondensi: ihsanjinbo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dari Dampak Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat serta pengembangan kawasan wisata berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi Masyarakat desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tipe penelitian deskriptif Kualitatif menggunakan Suber Data yaitu bahan Primer dan sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi kemudian diolah dan dianalisis secara Kualitatif serta disajikan secara dekriptif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa mempengaruhi dampak pengembangan kepada masyarakat maupun wisata di kawasan desa batetangnga. Kesiapan masyarakat lokal yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pengetahuan, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata menunjukan bahwa masyarakat telah cukup siap menghadapi berbagai potensi dampak yang muncul, serta seharusnya telah mampu memaksimalkan potensi berupa peluang dampak peningkatan ekonomi yang tercipta dengan adanya pengembangan wisata Desa Batetangnga.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah hendaknya Pemerintah Daerah dan Masyarakat harus lebih giat untuk memasarkan objek wisata Alam Desa Batetangnga agar jumlah kunjungan wisatawan asing maupun lokal setiap tahunnya semakin meningkat. Sehingga peningkatan dalam hal pembangunan sarana prasarana khususnya sarana pokok, dan prasarana ekonomi yaitu transportasi dan pengembangan mutu ekonomi dalam pariwisata, serta harus lebih memperhatikan setiap kebutuhan objek wisata yang diperlukan tetap memperhatikan adanya perbaikan dan peningkatan mutu sarana dan prasarana pariwisata yang sudah ada saat ini maupun yang belum ada saat ini.

Kata Kunci: Pengembangan, peningkatan Ekonomi; Kawasan Wisata.

1. Pendahuluan

Pariwisata sebagai penggerak sektor ekonomi dapat menjadi solusi bagi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Sektor pariwisata tidak hanya menyentuh kelompok-kelompok ekonomi tertentu tetapi dapat menjangkau kalangan bawah. Masyarakat di sekitar obyek-obyek wisata dapat mendirikan berbagai kegiatan ekonomi misalnya tempat penginapan, layanan jasa (transportasi, informasi), warung dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini dapat menambah pendapatan masyarakat dan menekannya tingkat pengangguran. Pengembangan kepariwisataan dapat membawa banyak manfaat dan keuntungan. Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menyaingi kegiatan ekonomi lainnya, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait. Upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional untuk meningkatkan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa. Mengingat luasnya kegiatan yang harus dilakukan untuk mengembangkan kepariwisataan, maka perlu dukungan dan peran serta yang aktif dari masyarakat. Kemudian dengan perkembangan pariwisata yang saat ini berkembang dengan sangat cepat, akan memberikan banyak pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata, (Ismayanti, 2010:1). Selain itu juga sektor wisata telah memainkan peran penting dalam kegiatan ekonomi global, dan untuk industri pariwisata telah menjadi industri penting bagi banyak negara (Hsieh & Kung, 2013).

Menurut Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pariwisata adalah "Berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha". Pariwisata sebagai satu jenis industri baru yang mampu mempercepat peningkatan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Industri pariwisata juga membuat terjadinya culture shock bagi masyarakat, karena dengan adanya pariwisata memudahkan masyarakat dalam mencari nafkah. Pengembangan pariwisata di Indonesia bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, mengembangkan budaya, memperbaiki citra bangsa, dan memperkuat hubungan dengan negara lain (Sutawa, 2012). Desa Batetangnga yang terletak di provinsi Sulawesi Barat telah lama dikenal sebagai destinasi wisata populer di wilayah Sulawesi barat dan selatan. Objek wisata unggulan dari Desa Batetangnga adalah wisata alam berupa permandian alami dan wisata kuliner buah-buahan. Dalam 10 tahun terakhir, pengembangan kawasan wisata di Desa Batetangnga mengalami peningkatan yang cukup drastis. Beberapa pihak swasta mengembangkan objek wisata yang lebih moderen yang menghadirkan fasilitas-fasilitas keparawisataan yang lengkap. Bertumbuhnya kawasan pariwisata di Desa Batetangnga memberikan dampak nyata terhadap perekonomian masyarakat Desa. Seiring dengan bertumbuhnya kawasan wisata, jumlah wisatawan yang masuk ke dalam objek wisata pun semakin bertambah, namun pada masa pandemic menjadi berkurang karena adanya beberapa kebijakan dari pemerintah, sehingga data kunjungan wisatawan lokal pada tahun 2020 mencapai 240, 945.000 dan wisatawan asing 150.00. Para wisatawan tersebut kemudian memberikan peningkatan dalam hal transaksi ekonomi di Desa Batetangnga. Masyarakat Desa Batetangnga yang mayoritas bekerja sebagai petani buah dapat menjual hasil produksinya dengan cepat dan dengan harga yang menguntungkan. Para ibu-ibu rumah tangga mendirikan berbagai usaha penjualan produk asli Desa Batetangnga di sepanjang jalan menuju objek-objek wisata. Terlebih pengembangan pariwisata juga membuka lowongan kerja yang banyak bagi Penduduk asli Batetangnga. Namun belum ada informasi resmi yang lengkap mengenai sejauh mana dampak peningkatan ekonomi masyarakat Desa akibat pengembangan kawasan-kawasan wisata tersebut dan apa dampak negatif secara ekonomi terhadap beberapa masyarakat Desa. beranjak pada data yang belum lengkap itu, beberapa pendapat menyatakan bahwa dampak ekonomi dari pengembangan wisata bagi kelangsungan hidup warga masih minim. Maka penelitian ini berfokus pada proses identifikasi peningkatan ekonomi masyarakat Desa Batetangnga seiring dengan gencarnya pembangunan dan perkembangan kawasan wisata. Bagian utama dari sebuah artikel harus dimulai dengan bagian pendahuluan yang memberikan rincian lebih lanjut tentang tujuan makalah, motivasi, metode penelitian, dan temuan. Pendahuluan harus relatif nonteknis, namun cukup jelas bagi pembaca yang berpengetahuan untuk memahami kontribusi manuskrip.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Peningkatan Ekonomi Daerah

Adapun teori peningkatan ekonomi daerah menurut Adam Smith sebagai berikut, Adam Smith membagi tahapan peningkatan ekonomi dimulai dari hukum alam, pembagian kerja, proses pemupukan modal, agen peningkatan dan proses peningkatan. Adam Smith percaya terhadap berlakunya hukum alam, karena apabila setiap orang diberi kebebasan maka masing-masing orang akan berusaha keras untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka secara agregat. Dalam hal ini setiap orang dibimbing oleh kekuatan yang tidak terlihat, dengan cara demikian masyarakat akan mencapai kemakmuran. Pembagian kerja adalah titik permulaan meningkatnya daya produktivitas tenaga kerja. Smith menghubungkan kenaikan itu dengan meningkatnya keterampilan pekerja, penghematan waktu dalam memproduksi barang dan penemuan mesin yang menghemat tenaga. Penyebab yang terakhir dari kenaikan produktivitas ini bukan berasal dari tenaga kerja tetapi dari modal. Tetapi apa yang mengarah pada pembagian kerja adalah kecenderungan tertentu pada sifat manusia, yaitu kecenderungan untuk tukar-menukar, barter dan mempertukarkan suatu barang dengan lainnya. Akan tetapi, pembagian kerja tergantung pada besarnya pasar.

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama peningkatan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah, dengan kata lain sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keunggulan yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis. Peningkatan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999:7). Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda dalam perekonomian regional. Peningkatan industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan material (bahan) untuk komoditas ekspor akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam peningkatan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju peningkatan wilayah tersebut dan demikian sebaliknya.

Teori Lokasi

Teori ini dipelopori oleh Alfred Weber seorang ahli ekonomi Jerman ini khusus untuk kegiatan industri pengolahan. Sehingga sangat terkait dengan pengembangan kawasan industri. Perusahaan cenderung untuk meminimumkan biaya-biaya dengan cara memilih lokasi yang strategis dan mendekati pasar. Strategis dalam arti mudah dalam mendapatkan bahan baku dan mudah dalam distribusi barang atau jasa. Banyak variabel yang mempengaruhi kualitas atau suitability suatu lokasi misalnya upah tenaga kerja, biaya energi, ketersediaan pemasok, komunikasi, fasilitas pendidikan dan kualitas pemerintah daerah dan tanggungjawabnya. Keterbatasan dari teori lokasi pada saat ini adalah bahwa teknologi dan komunikasi modern telah mengubah signifikansi suatu lokasi tertentu untuk kegiatan produksi dan distribusi barang (Arsyad, 1999:301).

Teori Modal Sosial

Definisi modal sosial secara sederhana menurut Fukuyama (2001: 7) adalah “an instantiated informal norm that promotes co-operation between two or more individuals. The norms that constitute social capital can range from a norm of reciprocity between two friends all the way up to complex and elaborately articulated doctrines like Christianity or Confucianism. They must be instantiated in an actual human relationship: the norm of reciprocity exists in potential in my dealings with all people, but is actualised only in my dealings with my friends. By this definition, trust, networks, civil society, and the like, which have been associated with social capital, are all epiphenomenal, arising as a result of social capital but not constituting social capital itself”. Artinya “norma informal yang dipakai yang mempromosikan kerja sama antara dua atau lebih individu. Norma-norma yang merupakan modal sosial dapat berkisar dari norma timbal balik antara dua teman sampai dengan doktrin yang rumit dan diartikulasikan secara rumit seperti Kristen atau Konfusianisme. Mereka harus dipakai dalam hubungan manusia yang sebenarnya potensi norma timbal balik ada dalam hubungan saya dengan semua orang, tetapi hanya terwujud dalam hubungan saya dengan teman-teman saya. Dengan definisi ini, kepercayaan, jaringan, masyarakat sipil, dan sejenisnya, yang telah dikaitkan dengan modal sosial, semuanya epiphenomenal, yang timbul sebagai akibat dari modal sosial tetapi bukan merupakan modal sosial itu sendiri”.

Pengembangan Desa Wisata

Daya tarik obyek, akses dan fasilitas lain menjadi yang melingkupi di dalamnya. Potensi daya tarik budaya, potensi daya tarik alam dengan karakteristiknya masing-masing akan memiliki peluang dengan apa orang diundang sebagai wisatawan guna menikmati daya tarik itu dalam upaya untuk memperoleh pengalaman dan kenangan yang menyenangkan, mengesankan bagi wisatawan. (Nasikun, 1997: 54). Salah satu yang menjadi suatu bentuk kegiatan ekowisata pada kawasan tertentu yang melibatkan masyarakat lokal setempat adalah Desa wisata. Menurut Priasukmana & Mulyadin (2001), Desa Wisata merupakan suatu kawasan peDesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian peDesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang Desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. Wiendu Nuryanti menyatakan Desa wisata merupakan suatu bentuk

integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat Desa yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku pada masyarakat tersebut. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan kawasan peDesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata. Sehingga mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan bahasa yang sederhana, Desa wisata adalah fokus atau tema utama pembangunan Desa. Hal ini sejajar dengan fokus pembangunan Desa lainnya seperti Desa industri, Desa kerajinan dan Desa kreatif. Karena seluruh sumber daya yang ada di Desa harus terintegrasi untuk tujuan pariwisata, maka bukan hal mudah bagi sebuah Desa untuk mendapatkan predikat sebagai Desa wisata. Tentu belum layak sebuah Desa untuk disebut sebagai Desa wisata jika hanya memiliki satu atau dua objek wisata saja. Dengan fasilitas yang seadanya dan masyarakat yang belum sadar wisata, sebuah Desa juga tak bisa mendaulat diri sebagai Desa wisata.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka, dan mandiri. Unik dalam konteks kemajemukan manusia; merdeka dari segala belenggu internal maupun eksternal termasuk belenggu keduniawian dan kemiskinan; serta mandiri untuk mampu menjadi programmer bagi dirinya dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama. Manusia yang berdaya adalah manusia yang mampu menjalankan harkat martabatnya sebagai manusia, merdeka dalam bertindak sebagai manusia dengan didasari akal sehat serta hati nurani. Artinya manusia tidak harus terbelenggu oleh lingkungan, akan tetapi semata-mata menjadikan nilai-nilai luhur kemanusiaan sebagai kontrol terhadap sikap perilakunya. Manusia dikaruniai hati nurani, sehingga mempunyai sifat-sifat baik dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya (Harahap, 2012:78). Pandangan mengenai konsep pemberdayaan yaitu, bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji atau upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya. Karena persoalan atau isu strategis perekonomian masyarakat bersifat lokal spesifik dan problem spesifik, maka konsep dan operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat diformulasikan secara generik. Usaha memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat secara generik, memang penting, tetapi yang jauh lebih penting, adalah pemahaman bersama secara jernih terhadap karakteristik permasalahan ketidakberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Sebab dengan pemahaman yang jernih mengenai ini, akan lebih produktif dalam memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sesuai dengan karakteristik permasalahan lokal (Harahap, 2012:78).

Hipotesis

1. Pengembangan kawasan wisata memiliki dampak ekonomi langsung terhadap masyarakat Desa Batetangnga.
2. Pengembangan kawasan wisata berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi Masyarakat Desa Batetangnga dengan cara peningkatana SDM di lingkungan setempat seperti membuka Lowongan kerja, pendapatan masyarakat, akses terhadap basis ekonomi baru merupakan faktor-faktor yang meberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Batetangnga seiring dengan perkembangan kawasan wisata.

3. Metode Penelitian

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Analisis tersebut dilakukan untuk menggambarkan tentangpengaruh pengembangan kawasan wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengembangan Kawasan Wisata terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat dan perubahan tingkat pendapatan warga Desa.

Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan data primer dan sekunder untuk mengumpulkan data dan informasi. data primer yang dilakukan dengan yang diperoleh langsung dari informan. Keabsahan data ini dicatat melalui catatan tertulis yang dilakukan melalui wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti melalui informan. Penggunaan data primer tersebut dilakukan untuk mengetahui persepsi Pemilik wisata dan masyarakat terhadap dampak ekonomi kawasan wisata di Desa Batetangnga. Data yang digunakan berupa data time series dari Desa Batetangnga tahun 2015-2020 dan yang bersifat eksternal didapat melalui sumber-sumber instansi luar yang dipublikasikan seperti jurnal, artikel, perpustakaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Dengan wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, dalam pelaksanaan wawancara diperlukan keterampilan diri seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. Seorang peneliti harus memiliki keterampilan dalam mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut menyampaikan wawancara. Peneliti juga harus bersikap netral, sehingga responden tidak merasa ada tekanan psikis dalam memberikan jawaban kepada peneliti. Dalam penelitian ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sistematis dengan bantuan suatu daftar pertanyaan. Pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan tujuan dengan masyarakat setempat dan pengelola objek wisata yang ada di Desa Batetangnga.

2. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung kelapangan guna memperoleh data yang dibutuhkan. Peneliti mengamati secara langsung situasi dan kondisi yang sedang terjadi di wisata Desa Batetangnga kemudian mencatat apa yang terjadi di lokasi tersebut, mendeskripsikan semua keadaan sekitar melalui analisis bukti foto sebagai dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah "Suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Data penelitian ini diperoleh dalam bentuk data yang pemerintah Desa Batetangnga. Untuk mendukung dan memperkuat penelitian, metode dokumentasi didukung oleh sumber informasi melalui penelaahan studi pustaka, dan berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen.

4. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang tidak dapat di kuantifikasikan, yakni semua data primer dan sekunder yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis deskriptif.

3. Pembahasan

1. Dampak Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Batetangnga

Salah satu dampak adanya kawasan wisata terhadap perkembangan perikonomian masyarakat adalah pendapatan perkapita yang meningkat mengakibatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Sehingga masyarakat mempunyai kesadaran untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan informasi yang di dapat dari masyarakat setelah adanya

pariwisata kesenian dan adat istiadat di Desa Batetangnga semakin dilestarikan, sering digelar sehingga masyarakat dari generasi ke generasi tetap mengetahui dan mempelajari seni budaya dan adat istiadat yang mereka miliki, hal ini juga dikarenakan masyarakat menyadari bahwa kesenian dan upacara adat dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata yang artinya dapat menarik wisatawan untuk berkunjung selanjutnya. Pengembangan pariwisata di Desa Batetangnga berdampak secara positif terhadap pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan terjadi pada berbagai bidang mata pencaharian pada masyarakat seperti pedagang, pekerja jasa pariwisata dan sebagainya. Pengembangan pariwisata di Desa Batetangnga juga banyak membuka peluang baru bagi masyarakat untuk mendapat penghasilan tambahan selain dari sektor pertanian. Sedangkan dampak tidak langsung adalah semakin meningkatnya nilai jual tanah yang berarti juga sebuah investasi masyarakat, kemudian dampak lainnya juga dapat di pengaruhi pembangunan infrastruktur yang semakin meningkat, dan penyediaan fasilitas umum seperti (sekolah, Klinik, Puskesmas, sarana olahraga) dengan adanya fasilitas tersebut dapat di nikmati lansung oleh masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar.

Berdasarkan pembahasan di atas juga di kemukakan oleh responden selaku pengelola wisata di Desa Batetangnga menjelaskan bahwa: "adanya wisata Desa Batetangnga berkontribusi positif terhadap peningkatan penghasilan masyarakat yang secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat berupa peningkatan omzet penjualan bagi masyarakat yang berdagang, serta penghasilan tambahan bagi masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata. Selain itu, dampak yang secara tidak langsung juga dirasakan oleh masyarakat adalah semakin meningkatnya nilai jual tanah yang menjadi investasi masyarakat dalam jangka waktu lama." (Hasil Wawancara AW, 27 Januari 2022). Peningkatan dan pengembangan ekonomi adalah masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Keduanya memang menjelaskan mengenai perkembangan perekonomian namun memiliki makna yang tidak sama. Peningkatan ekonomi berkaitan dengan proses kenaikan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, sedangkan pembangunan mempunyai arti yang luas, mencakup peningkatan masyarakat yang tidak bekerja, ketidakmerataan penyaluran pendapatan dan pengentasan kemiskinan, agar terciptanya kesejahteraan masyarakat (yesser Priono, 2012).

2. Pengembangan Kawasan Wisata Berpengaruh Terhadap pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa Batetangnga

Pengembangan wisata perDesaan pada dasarnya dilakukan dengan berbasis pada potensi yang dimiliki masyarakat perDesaan. Pola pengembangan objek wisata perDesaan ini diharapkan akan mampu mendorong tumbuhnya berbagai sektor ekonomi kerakyatan seperti industri kerajinan rakyat, industri jasa-perdagangan, agro-industri maupun industri rumah tangga. Aktivitas semacam ini diharapkan menjadi faktor daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya keragaman budaya, seni, dan alam (pesona alam). Pengembangan sumber daya tersebut dikelola melalui pendekatan peningkatan nilai tambah sumber daya secara terpadu antara pengembangan produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan pariwisata. Pengembangan wisata terhadap tingkat pendapatan masyarakat, berhubungan dengan masalah ekonomi, lapangan usaha, kesempatan kerja dan masalah ekonomi lainnya. Kesempatan kerja dan kesempatan usaha akan mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan pendapatan yang dimiliki. Tingkat pendapatan yang diterima masyarakat berbeda-beda tergantung dari jumlah wisatawan yang berkunjung serta jenis usaha yang dijalankan, jika jumlah wisatawan banyak maka secara otomatis jumlah pendapatan yang diterima masyarakat juga mengalami peningkatan. Pendapatan dari hasil yang di dapatkan di lapangan peneliti bersama responden yang telah di wawancarai adalah menunjukkan penigkatan perikonoman masyarakat berpengaruh terkhus bagi pelaku usaha yang ada di kawasan wisata Desa Batetangnga.

5. Kesimpulan dan Saran

Pembangunan pariwisata di Desa Batetangga masih terus dilakukan dengan upaya pembangunan sarana prasarana dan pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata yang pariwisata sekarang menjadi Desa wisata di kenal banyak orang serta mempengaruhi dampak pengembangannya kepada masyarakat maupun wisata di kawasan Desa Batetangga. Kesiapan masyarakat lokal yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pengetahuan, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa wisata menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup siap menghadapi berbagai potensi dampak yang muncul, serta seharusnya telah mampu memaksimalkan potensi berupa peluang dampak peningkatan ekonomi yang tercipta dengan adanya pengembangan wisata Desa Batetangga.

Pengembangan pariwisata yang dilakukan berdampak pada aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat, dampak tersebut berupa dampak positif. dampak yang terjadi akibat pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi diantaranya terbukanya lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat, membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat, serta peningkatan pembangunan pariwisata pada aspek sosial budaya seperti perlindungan dan pelestarian tempat wisata.

Hendaknya Pemerintah Daerah dan Masyarakat harus lebih giat-giat untuk memasarkan objek wisata Alam Desa Batetangga agar jumlah kunjungan wisatawan asing maupun lokal tiap tahunnya semakin meningkat. Sehingga peningkatan dalam hal pembangunan sarana prasarana khususnya sarana pokok, dan prasarana ekonomi yaitu transportasi dan pengembangan mutu ekonomi dalam pariwisata.

Pemerintah Setempat harus lebih memperhatikan setiap kebutuhan objek wisata yang diperlukan tetap memperhatikan adanya perbaikan dan peningkatan mutu sarana dan prasarana pariwisata yang sudah ada saat ini maupun yang belum ada saat ini.

Daftar Pustaka

- Adianto, Jopi. 2018. "Peningkatan Tenaga Kerja Dalam Menghadapi Asean Economy Community". Jurnal Pekerjaan Sosial. ISSN. 2620-3367. Vol 1 No.2.
- Adisasmita, Rahardjo. 2008, *Ekonomi Archipelago*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmar, Nurlinda, & Muhani, M. 2012. Peranan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Palopo. *Jurnal Equilibrium*.
- Al Arif, M.Nur R dan Euis A. 2010. "Teori Mikro Ekonomi : Suatu perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional". Jakarta : Prenadamedia Group
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1998. "Al Mustashfa. Tahqiq: Muhammad Abd AlSalam Abd Al-Baqiy". Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung : PT.Sigma Examedia Arkanleema.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: YKPN.
- Arsyad, 1999 "Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah", Yogyakarta : BPFE. Yogyakarta.
- Boediono. 1992, *Teori Peningkatan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE.
- Candra Wijaya, K. dan Suyana Utama. 2013. "Pengaruh Teknologi terhadap Penyerapan, Pendapatan, Produktivitas dan Efisiensi Usaha pada Industri Kerajinan Genteng di Desa Pejaten". *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 9. ISSN. 414 - 422.
- Chamid, Nur. 2010. "Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam". Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chookaew, S. Dkk. 2015, "Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in", *Journal of Economics. Business and Management* Vol. III No.7.
- Darmadjati, R.S. 2002, "Pengantar Pariwisata". Jakarta : Pradya Paramita.
- Deliarnov. 2014, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Dumairy. 1996, *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Feriyanto, Nur. 2014, "Ekonomika Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Indonesia". Yogyakarta : UPPSTIM YKPN.
- Gardjito, Murdijati dkk. 2016. "Industri Jasa Boga". Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2015. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS". Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Sarah Tania. 2013. "Kondisi Sumber Daya Manusia Sebagai Penunjang Industri Pariwisata di Indonesia".

- Goeldner, C. R. & Ritchi. 2009, "Tourism, Principles, Practices, Philosophies, Eleventh Edition". United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Gujarati, D. N. 2012, Dasar-Dasar Ekonometrika. Jakarta: Salemba Empat.
- Handyani, M. 2012. Analisis pengaruh objek wisata, jumlah wisata, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita terhadap retribusi obyek pariwisata di Jawa Tengah. *Journal, Universitas Dian Nuswantoro*.
- Harahap, Erni Febrina. 2012, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta Padang*.
- Jhingan, M.L.. 2013, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro, M. 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*, Jakarta: Erlangga.
- Robiyanto, Febra. Wyati Saddewisasi dkk. 2003, *Ekonomi Pembangunan (Pengantar ke Pembangunan Ekonomi Indonesia)*, Semarang: Studi Nusa.
- Suparmoko, Irawan dan M.. 2011, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: BPFE.
- Suryana, 2000, *Ekonomi Pembangunan (Problematisasi dan Pendekatan)* Jakarta: Salemba Empat.
- Susanti, Sri. 2015, "Peranan Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sukamaju Kecamatan Tenggara Seberang", *Ejournal Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda*.
- Tarigan, Robinson. 2014, *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta: Bumi Aksara.